

---

## Gambaran Stres Infertilitas pada Istri yang Belum Memiliki Keturunan

Della Tia Gusman<sup>1</sup>, Hasnida<sup>2</sup>, Rahma Fauzia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara

E-mail: [dtgusman@gmail.com](mailto:dtgusman@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasnida.usu@gmail.com](mailto:hasnida.usu@gmail.com)<sup>2</sup>, [rfauzia.usu@gmail.com](mailto:rfauzia.usu@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 03 Juni 2024

Revised: 14 Juni 2024

Accepted: 16 Juni 2024

**Keywords:** *Stres, Infertilitas, Istri*

**Abstract:** *Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran stres infertilitas pada istri yang belum memiliki keturunan dengan populasi penelitian sebanyak 102 subjek. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dalam bentuk google forms dengan menggunakan alat ukur The Copenhagen Multi-Centre Psychosocial Infertility (COMPI) Fertility Problem Stress Scale. Hasil penelitian ini menunjukkan subjek didominasi memiliki stres infertilitas kategori rendah pada rentang usia 20 -27 tahun sebanyak 12 subjek (11.8%) dan rentang usia 28-40 tahun sebanyak 14 subjek (13.7%) dalam usia pernikahan 1 tahun. Pada kategori stres infertilitas sedang terdapat rentang usia 20 -27 tahun sebanyak 3 subjek (2.9%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 8 subjek (7.8%) dalam usia pernikahan 3 tahun. Terdapat pula 1 subjek (1%) yang memiliki stres infertilitas kategori tinggi berada pada rentang usia 20-27 tahun dalam usia pernikahan 3 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar stres infertilitas pada istri yang belum memiliki keturunan berada pada kategori rendah.*

---

## PENDAHULUAN

Pada masyarakat Indonesia, gambaran ideal sebuah keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Kehadiran seorang anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami istri. Kehadiran anak memiliki makna atau arti tersendiri bagi pasangan suami istri. Beberapa anggapan mengatakan bahwa seorang laki-laki menghasilkan anak untuk membuktikan kejantannya, sedangkan seorang wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua anak (Dewi, 2014). Indonesia juga merupakan negara yang digolongkan sebagai negara pronatalitas (mendukung kelahiran anak) sebanyak 93%. Masyarakat meyakini bahwa kehadiran anak merupakan hal yang penting dalam perkawinan. Dengan nilai tersebut, anak memiliki arti penting bagi sebagian masyarakat Indonesia (Tanaka & Johnson, 2016).

Meskipun perkawinan dan kehadiran seorang anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah dapat segera memiliki anak. Sulit memperoleh anak salah satunya disebabkan oleh faktor infertilitas. Infertilitas ialah ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan anak setelah sekurang-kurangnya satu tahun

---

melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan (Bobak, Lowdennilk, Jensen, & Perry, 2004).

Sekitar 50 - 80 juta pasangan mengalami infertilitas di dunia, infertilitas di negara berkembang terjadi lebih tinggi yaitu sekitar 30%, di bandingkan negara maju hanya 5-8%. Prevalensi infertilitas di Eropa angka kejadiannya mencapai 14%, sedangkan di Asia yaitu 30,8%, di Kamboja 10% dan di Indonesia yaitu sebesar 21,3% infertilitas (WHO, 2013). Angka kejadian infertilitas pada wanita terjadi pada berbagai rentang umur, 20 -29 tahun (64,5%), 30-39 tahun (20%), 40-49 tahun (11,8%), dan di atas 50 tahun (3,7%) (Roupa, Polikandrioti, Sotiropoulo, Faros, Koulouri, Wozniak dan Gourni, 2009). Kondisi yang menyebabkan infertilitas dari faktor istri 65%, faktor suami 20%, kondisi lain yang tidak diketahui 15% (Dewi, Suardika & Mulyana, 2019).

Penelitian yang dilakukan Windarti, *et al.* (2019), menunjukkan bahwa sebagian istri yang belum memiliki keturunan mempunyai anggapan bahwa mereka merasa tidak berharga berhadapan dengan suami karena belum mampu memiliki keturunan. Penelitian yang berkaitan dengan infertilitas juga menyatakan bahwa pihak istri mengalami stres, kecemasan, dan depresi lebih besar dari pihak suami (Musa, *et al.* 2014). Penelitian dari Ulfah dan Mulyana (2014) menjelaskan bahwa wanita belum memiliki anak sering mengalami suatu permasalahan mengenai kondisinya dalam menjalani kehidupannya tersebut. Kebanyakan istri yang belum memiliki anak dengan adanya kondisi ketidakhadiran anak dalam kehidupannya mengalami tekanan-tekanan seperti kecewa, penyesalan, rasa malu, rasa bersalah dan rasa marah.

Onat dan Beji (2011) menjelaskan individu yang divonis tidak dapat memiliki anak (*infertile*) menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan dalam hidup, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan perasaan bersalah. Penelitian yang dilakukan Windarti, *et al.* (2019), menunjukkan bahwa sebagian wanita yang belum memiliki keturunan mempunyai anggapan bahwa mereka merasa tidak berharga berhadapan dengan suami karena belum mampu memiliki keturunan. Berdasarkan dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan Pasal 4 Ayat 2 (c) mengenai pemberian kesempatan pada pihak suami untuk menikah lagi jika belum mendapatkan keturunan dari pihak istri. Tentu menjadi tekanan yang kuat bagi istri yang belum memiliki keturunan karena stres jika suami meninggalkan dirinya atau menikah dengan wanita lain.

Newton, *et al.* (1999) menyatakan individu yang mengalami stres akibat dari infertilitas disebut dengan *infertility-related stress* atau stres infertilitas. Stres ini berasal dari dalam diri maupun luar dari individu tersebut. Nurkhasanah (2016) menjelaskan stres infertilitas yang bersumber internal meliputi keharusan untuk meluangkan waktu menjalani pengobatan atau terapi, kedisiplinan menjalani pantangan selama pengobatan, dan harapan yang sangat tinggi untuk menghadirkan anak di dalam keluarga. Sementara itu, stres infertilitas yang bersumber dari eksternal yaitu besarnya biaya pengobatan yang telah dilakukan dan tuntutan lingkungan untuk segera memiliki anak.

Tekanan atau stres infertilitas yang dirasakan pada istri yang belum memiliki keturunan bisa berpengaruh negatif (*distress*) dan positif (*eustress*). *Distress* infertilitas yang dialami istri akan berpeluang mengganggu keharmonisan pernikahan. Di sisi lain, *eustress* infertilitas akan mendorong pasangan untuk lebih mengeratkan hubungan karena menimbulkan rasa saling membutuhkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi. *Eustress* juga membuat pasangan lebih mendekatkan diri pada Tuhan, misalkan memanjatkan doa dan berharap kepada Tuhan. Dengan demikian, istri yang infertilitas akan memiliki sikap berserah diri dan menerima keadaannya (Hidayah, 2007).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai Gambaran Stres Infertilitas pada Istri yang Belum Memiliki keturunan. Tujuan penelitian ini untuk

melihat gambaran karakteristik subjek serta stres infertilitas pada istri yang belum memiliki keturunan. Populasi penelitian ini adalah istri yang masih memiliki suami, tidak memnunda kehamilan, berkeinginan untuk memiliki memiliki anak namun belum berhasil menganduk sejak 12 bulan penikahan atau lebih dan wanita yang masih berusia 18-40 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif memiliki cara pandang decuktif untuk menjelaskan sesuatu dari hal yang umum ke hal yang khusus, memiliki subjek yang banyak, menggunakan instrument pengukuran, memiliki data dengan bentuk skor atau angka, analisis data dengan metode statistika, serta memiliki tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai gambaran, hubungan, perbedaan maupun pengaruh suatu variabel (Periantalo, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang meligat gambaran terhadap suatu fenomena yang ada, tanpa melihat hubungan, pengaruh atau perbedaan diantara variabel (Periantalo, 2016).

Data kuantitatif dikumpulkan dengan instrumen penelitian berupa skala stres infertilitas yang mengungkapkan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Schmidt, Sobral, *et al.* (2017) yakni *personal domain*, *marital domain*, dan *social domain*. Skala stres infertilitas tersebut telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Anindhita, Retnoningtias, dan Ayuningtias (2021). Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui secara pasti sehingga jumlah sampel akan ditentukan dengan rumus Lameshow, Hosmer, Klar dan Lwanga (1990). Berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel yang digunkan dalam penelitian ini berjumlah 100 subjek, dan dalam melaksanakan penelitian terdapat 102 subjek yang mengisi skala penelitian. Populasi dalam penelitian ini istri yang masih memiliki suami, tidak memnunda kehamilan, berkeinginan untuk memiliki memiliki anak namun belum berhasil menganduk sejak 12 bulan penikahan atau lebih dan wanita yang masih berusia 18-40 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisa data dilakukan secara deskriptif pada 102 subjek sehingga didapat kesimpulan, sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 1 terdapat data yang telah dilakukan terdapat sebaran subjek berdasarkan rentang usia 20-27 tahun dan 28-40 tahun, dengan usia pernikahan 1 tahun – lebih dari 5 tahun yang termasuk dalam kategorisasi stres infertilitas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 1. *Frequencies of Kategorisasi Stress Infertilitas***

<b>Kategorisasi Stress Infertilitas</b>	<b>Usia Pernikahan</b>	<b>Kelompok Usia</b>	<b>Counts</b>	<b>% of Total</b>	<b>Cumulative %</b>
Rendah	1 Tahun	20 - 27 tahun	12	11.8 %	11.8 %
		28 - 40 tahun	14	13.7 %	25.5 %
	2 Tahun	20 - 27 tahun	3	2.9 %	28.4 %
		28 - 40 tahun	10	9.8 %	38.2 %
	3 Tahun	20 - 27 tahun	3	2.9 %	41.2 %
		28 - 40 tahun	4	3.9 %	45.1 %
	4 Tahun	20 - 27 tahun	1	1.0 %	46.1 %
		28 - 40 tahun	2	2.0 %	48.0 %
	5 Tahun	20 - 27 tahun	1	1.0 %	49.0 %
		28 - 40 tahun	5	4.9 %	53.9 %

Sedang	Lebih dari 5 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	53.9 %
		28 - 40 tahun	4	3.9 %	57.8 %
	1 Tahun	20 - 27 tahun	3	2.9 %	60.8 %
		28 - 40 tahun	3	2.9 %	63.7 %
	2 Tahun	20 - 27 tahun	1	1.0 %	64.7 %
		28 - 40 tahun	6	5.9 %	70.6 %
	3 Tahun	20 - 27 tahun	3	2.9 %	73.5 %
		28 - 40 tahun	8	7.8 %	81.4 %
	4 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	81.4 %
		28 - 40 tahun	4	3.9 %	85.3 %
5 Tahun	20 - 27 tahun	1	1.0 %	86.3 %	
	28 - 40 tahun	4	3.9 %	90.2 %	
Tinggi	Lebih dari 5 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	90.2 %
		28 - 40 tahun	9	8.8 %	99.0 %
	1 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	99.0 %
		28 - 40 tahun	0	0.0 %	99.0 %
	2 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	99.0 %
		28 - 40 tahun	0	0.0 %	99.0 %
	3 Tahun	20 - 27 tahun	1	1.0 %	100.0 %
		28 - 40 tahun	0	0.0 %	100.0 %
	4 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	100.0 %
		28 - 40 tahun	0	0.0 %	100.0 %
	5 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	100.0 %
		28 - 40 tahun	0	0.0 %	100.0 %
	Lebih dari 5 Tahun	20 - 27 tahun	0	0.0 %	100.0 %
		28 - 40 tahun	0	0.0 %	100.0 %

Berdasarkan hasil pengukuran variabel stres infertilitas pada istri yang belum memiliki keturunan, dilakukan menggunakan skala *The Copenhagen Multi-Centre Psychosocial Infertility (COMPI) Fertility Problem Stress Scale* dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar subjek memiliki stres infertilitas yang rendah. Dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kategori stres infertilitas rendah pada usia pernikahan 1 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 12 subjek (11.8%), dan usia 28-40 tahun sebanyak 14 subjek (13.7%). Usia pernikahan 2 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 3 subjek (2.9%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 10 subjek (9.8%). Usia pernikahan 3 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 3 subjek (2.9%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 4 subjek (3.9%). Usia pernikahan 4 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 1 subjek (1%), dan usia 28-40 tahun sebanyak 2 subjek (2%). Usia pernikahan 5 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 1 subjek (1%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 5 subjek (4.9%). Sedangkan pada usia pernikahan lebih dari 5 tahun kelompok usia 28-40 tahun sebanyak 4 subjek (3.9%).

Subjek yang memiliki kategori stres infertilitas sedang pada usia pernikahan 1 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 3 subjek (2.9%), dan usia 28-40 tahun sebanyak 3 subjek (2.9%). Usia pernikahan 2 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 1 subjek (1%) dan

usia 28-40 tahun sebanyak 6 subjek (5.9%). Usia pernikahan 3 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 3 subjek (2.9%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 8 subjek (7.8%). Usia pernikahan 4 tahun dalam kelompok usia 28-40 tahun sebanyak 4 subjek (3.9%). Usia pernikahan 5 tahun dalam kelompok usia 20-27 tahun sebanyak 1 subjek (1%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 4 subjek (3.9%). Sedangkan pada usia pernikahan lebih dari 5 tahun kelompok usia 28-40 tahun sebanyak 9 subjek (8.8%). Pada kategori stres infertilitas tinggi, terdapat 1 subjek (1%) pada usia pernikahan 3 dalam kelompok usia 20-27 tahun.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini pada usia pernikahan 1 tahun didominasi stres infertilitas pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnoningtias dan Dewi (2021), dengan hasil yang didapati yaitu 35.71% subjek dengan kategori stres infertilitas rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa istri yang belum memiliki keturunan tidak terlalu memiliki perasaan tertekan mengenai seputar tidakmampuannya untuk memiliki keturunan pada saat ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa istri yang belum memiliki keturunan dalam usia pernikahan 1 tahun memiliki kategori stres infertilitas rendah pada usia 20 -27 tahun sebanyak 12 subjek (11.8%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 14 subjek (13.7%). Pada kategori stres infertilitas sedang dalam usia pernikahan 3 tahun pada usia 20 -27 tahun sebanyak 3 subjek (2.9%) dan usia 28-40 tahun sebanyak 8 subjek (7.8%). Terdapat pula 1 subjek (1%) yang memiliki stres infertilitas kategori tinggi dalam usia pernikahan 3 tahun berada pada rentang usia 20-27 tahun. Dapat disimpulkan bahwa subjek pada kelompok usia 20-27 tahun didominasi memiliki stres infertilitas pada kategori rendah, sama halnya dengan rentang kelompok usia 28-40 tahun didominasi stres infertilitas pada kategori rendah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bobak, I.M., Lowdennilk, D.L., Jensen, M.D., and Perry, S.E. (2004). *Maternity Nursing*. (4th ed). St. Louis, Missouri: Mosby Co.
- Dewi, F. P. (2014). Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya). *Journal of University of Airlangga*, 3(1): 1 – 20.
- Dewi, N., Swardika, A., Mulyana, R. S. (2019). Faktor penyebab infertilitas pasien program IVF (In Vitro Fertilization) di Klinik Graha Tunjung Rsup Sanglah. *Intisari Sains Medis*, 10(3): 741-745.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J. and Lwanga, S. K. (1990). Adequacy of sample size in health studies. *Biometrics*, 47(1), 1-239.
- Musa, R., Ramli, R., Yazmie, A. W. A., Khadijah, M. B. S., Hayati, M. Y., Midin, M., & Ravindran, A. (2014). A preliminary study of the psychological differences in infertile couples and their relation to the coping styles. *Comprehensive Psychiatry*, 55(SUPPL.1), S65-S69. doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.001.
- Hidayah, N. (2007). Identifikasi dan pengelolaan stres infertilitas. *Humanitas*, 4(1), 25-33.
- Newton, C. R., Sherrard, W. and Glavac, I. (1999). The fertility problem inventory: Measuring perceived infertility-related stress. *Fertility and Sterility*, 72(1): 54-62. doi.org/10.1016/S0015-0282(99)00164-8.
- Onat, G. and Beji, N. K. (2011). Marital Relationship and Quality of Life Among Couples with Infertility. *Journal of Sexuality and Disability*, 30: 39-52. doi.10.1007/s11195-011- 9233-

5.

- Nurkhasanah, S. (2016). Hubungan infertil dengan respon psikologis istri yang mengalami infertilitas di kota Padang tahun 2015. *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, 7(1), 10-15.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Retnoningtias, D. W., dan Dewi, N. N. A. I. (2021). Infertility-related stress: Apakah laki-laki (juga) mengalaminya?. *Prosiding Sintesa*, 4: 49-60.
- Roupa, Z., M. Polikandrioti, P. Sotiropoulo, E. Faros, A. Koulouri, G. Wozniak. & Gourni, M. (2009). Causes of infertility in women at reproductive age. *Health Science Journal*, 3(2), 80-87.
- Tanaka, K. & Johnson, E. N. (2016). Childlessness and mental well-being in a global context. *Journal of Family Issues*, 37(8), 1027-1045. Doi: 10.1177/0192513X14526393.
- Ulfah, S. M. dan Mulyana, O. P. (2014). Gambaran subjective well-being pada wanita involuntary childless. *Jurnal Psikologi character*, 2(3), 1-10.
- Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang Perkawanan.
- Windarti., Y., Nurul., & Cholok. (2019). Tingkat penerimaan diri wanita subur yang mengalami infertil disalah satu RS swasta di Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 3(1), 1-7.